

## Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Siswa Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Di Kelas VII SMP Negeri 7 Padangsidempuan

<sup>1</sup>Rika Annum Nasution, <sup>2</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, <sup>3</sup>Lelya Hilda\*

Email: [nizar@iain-padangsidempuan.ac.id](mailto:nizar@iain-padangsidempuan.ac.id)

[lelya@iain-padangsidempuan.ac.id](mailto:lelya@iain-padangsidempuan.ac.id)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

### Abstract

The purpose of the efforts of teachers to overcome student learning difficulties in order to find out the efforts made by teachers to overcome the difficulties of students learning mathematics in fractions in class VII SMP Negeri 7 Padangsidempuan. This research is a classroom action research conducted using the cycle method. The instruments used are observation and test in the form of essays.

Based on the results of the study, it was found that the students' initial abilities in the fraction material through the learning model, this can be seen and the increase in the results of the average initial test scores of all students was 65 and the number of students who passed 5 students with a percentage of 20% and 25 students. In the first cycle test meeting 1 with an average score of all students, namely 69.08 and the number of students who graduated 13 students with a percentage of 52% and 25 students. In the second session of the first test session, the average of all students was 72.6 and the number of students who graduated was 15 students with a percentage of 60% and 25 students. While the second cycle of meeting 1 test with an average value of all students is 78.2 and the number of students who passed 19 students with a percentage of 76% and 25 students. In the 2nd meeting cycle II test with an average value of all students, namely 82 and the number of students who graduated 21 students with a percentage of 84% and 25 students. Based on the percentage of graduation students have reached the desired level, this study was stopped until the second meeting of the cycle II.

**Keywords:** overcome the difficulties of students learning mathematics, fraction material, learning mathematics, learning difficulties, mathematics

---

\* Correspondence:

Email: [lelya@iain-padangsidempuan.ac.id](mailto:lelya@iain-padangsidempuan.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru mengatasi kesulitan siswa belajar matematika pada materi pecahan di kelas VII SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan metode siklus. Instrumen yang digunakan yakni observasi dan tes yang berbentuk essay.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa kemampuan awal siswa pada materi pecahan melalui model pembelajaran, dapat dilihat dari peningkatan hasil nilai rata-rata tes awal seluruh siswa yaitu 65 dan jumlah siswa yang lulus 5 siswa dengan persentase 20% dan 25 siswa. Pada tes siklus I pertemuan 1 dengan nilai rata-rata seluruh siswa yaitu 69,08 dan jumlah siswa yang lulus 13 siswa dengan persentase 52% dan 25 siswa. Pada tes siklus I pertemuan 2 dengan nilai rata-rata seluruh siswa yaitu 72,6 dan jumlah siswa yang lulus 15 siswa dengan persentase 60% dan 25 siswa. Sedangkan pada tes siklus II pertemuan 1 dengan nilai rata-rata seluruh siswa yaitu 78,2 dan jumlah siswa yang lulus 19 siswa dengan persentase 76% dan 25 siswa. Pada tes siklus II pertemuan-2 dengan nilai rata-rata seluruh siswa yaitu 82 dan jumlah siswa yang lulus 21 siswa dengan persentase 84% dan 25 siswa. Berdasarkan persentase kelulusan siswa sudah mencapai yang diinginkan maka penelitian ini dihentikan sampai siklus II pertemuan II.

**Kata Kunci:** mengatasi kesulitan siswa belajar matematika, materi pecahan, belajar matematika, kesulitan belajar, matematika

### A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang memiliki akal sehat dan memiliki hakikat yang harus dilalui semasa hidup di dunia ini, pada hakikatnya manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial, dengan pendidikan manusia dapat menjadi manusia yang berilmu dan beriman. Pendidikan merupakan unsur yang paling penting dan sangat diperlukan untuk membentuk sikap, mental dan pribadi manusia seutuhnya, kapan dan dimanapun kita berada sehingga menjadi manusia yang beriman dan dewasa baik secara jasmani dan rohani.

Pendidikan berlangsung seumur hidup yang merupakan tanggung jawab setiap orang, yang pelaksanaannya berlangsung pada tiga lingkungan, yaitu rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.<sup>1</sup> Dalam kegiatan pendidikan tersebut, guru bertanggung jawab terhadap pengembangan kemampuan individualitas, moralitas dan sosialitas anak. Karena guru merupakan penentu keberhasilan dari proses belajar mengajar, oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan mengajar. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi,

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hlm. 89.

minat dan disiplin siswa dalam belajar. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik.<sup>2</sup>

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Salah satu permasalahan yang kerap terjadi pada lembaga pendidikan yaitu kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswanya. Kesulitan belajar pada tiap siswa tidaklah sama karena masing-masing siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Setiap kali kesulitan belajar siswa yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain muncul lagi kesulitan belajar siswa yang lain. Kesulitan belajar menunjukkan pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gejala kesulitan belajar adalah hasil belajar rendah di bawah rata-rata, hasil belajar rendah tidak sesuai dengan yang diusahakan, lambat dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar, kesulitan dalam tugas akademik dan kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan, dan menunjukkan sikap, tingkah laku, dan gejala emosional yang kurang wajar dalam pendidikan.

Dalam suatu kelas tertentu setiap siswa memiliki kebiasaan dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan siswa, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar karena ketika siswa mengalami kesulitan belajar maka sangat sulit untuk mencapai ketuntasan belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa antara lain tergantung atas seberapa jauh siswa mampu menyelesaikan secara baik tugas-tugas yang diberikan kepadanya setelah mengalami proses pembelajaran tertentu.

## 1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang wajib dipelajari disetiap jenjang pendidikan. Jika kita lihat apa yang dimaksud dengan matematika, matematika itu berkenaan dengan angka dan hitungan. matematika memiliki simbol-simbol abstrak yang harus dipahami dahulu sebelum mengerjakannya.

Secara bahasa “Matematika” berasal dari kata Yunani yaitu “*mathematike*” yang berarti mempelajari. Perkataan itu berasal dari kata “*mathema*” yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan dengan kata yang hampir sama yaitu *mathein* yang berarti belajar (berpikir).

Menurut Ahmad Susanto Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan

---

<sup>2</sup> Saipul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 36.

<sup>3</sup> Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hlm. 7.

berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>4</sup>

Erman Suherman mendefinisikan bahwa Matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak terjadi ke dalam tiga bidang yaitu: aljabar, analisis, dan geometri.<sup>5</sup>

## 2. Pembelajaran Matematika

Sering kali pembelajaran matematika dianggap sulit oleh siswa karena sifatnya yang memulai pembelajaran dari hal yang konkrit selanjutnya pada hal yang abstrak. Memang diketahui bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan yang berkenaan dengan penyeleksian himpunan-himpunan dari unsur matematika yang sederhana dan merupakan himpunan-himpunan baru, yang selanjutnya membentuk himpunan-himpunan baru yang lebih rumit. Sehingga dalam belajar matematika harus dilakukan secara hirarki. Dengan kata lain, belajar matematika pada tahap yang lebih tinggi, harus didasarkan pada tahap belajar yang lebih rendah.<sup>6</sup>

Dalam pembelajaran matematika guru dituntut untuk memberikan dorongan kepada siswa atau memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pemahamannya terhadap matematika. Pembelajaran matematika harus berjenjang artinya dimulai dari hal yang konkrit menuju ke hal abstrak, mengikuti metode spiral artinya bahan yang akan diajarkan kepada siswa dikaitkan dengan bahan sebelumnya, menekankan pola pikir deduktif artinya dalam mengajar matematika dapat disesuaikan dengan tingkat pembangunan intelektual siswa dan pembelajaran matematika juga menganut kebenaran konsistensi artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran konsep-konsep yang ada pada matematika. Suatu konsep atau pernyataan dianggap benar didasarkan kebenaran konsep-konsep terdahulu yang telah diterima kebenarannya.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika berarti pembelajaran yang diperoleh dengan cara berpikir dan bernalar, sehingga adanya perubahan tingkah laku dan pola pikir siswa. Dalam pembelajaran matematika akan lebih mudah dipelajari seorang siswa apabila belajar didasari pada apa yang telah diketahui sebelumnya karena dalam mempelajari materi selanjutnya pengalaman sebelumnya akan mempengaruhi kelancaran proses belajar matematika.

Suherman menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran matematika di sekolah adalah:

- a. Pembelajaran matematika adalah berjenjang (bertahap) maksudnya, bahwa kajian matematika diajarkan secara langsung.

---

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Op. Cit*, hlm. 185.

<sup>5</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: UPI, 2001), hlm. 16.

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 110.

<sup>7</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: UPI, 2001), hlm. 68 – 69.

- b. Pembelajaran matematika mengikuti metode spiral, maksudnya bahan yang akan diajarkan kepada siswa dikaitkan dengan bahan sebelumnya.
- c. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsisten, maksudnya tidak ada pertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya.<sup>8</sup>

Setiap individu harus belajar karena belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku, mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, mengubah sikap dari negatif menjadi positif, mengubah keterampilan, menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.<sup>9</sup>

Belajar dilakukan oleh setiap orang baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua. Belajar berlangsung seumur hidup selagi hayat masih dikandung badan. Berbagai definisi tentang belajar telah di kemukakan oleh para ahli, bahwa belajar itu bertujuan untuk mengadakan perubahan. Jelasnya belajar dapat didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki baik fisik maupun mental. Dimana belajar itu kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan atau perubahan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain, melalui belajar dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita yang diinginkan. Karena itu tidak boleh lalai, jangan malas dan jangan membuang waktu secara percuma, tetapi memanfaatkan dengan seefektif mungkin agar tidak timbul penyesalan dikemudian hari.

### 3. Tugas Guru dalam Pembelajaran

Dalam proses belajar dan pembelajaran dibutuhkan seorang guru agar tujuan pembelajaran dapat dengan mudah tercapai. Guru adalah seorang pemimpin. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, surau/ musholla, rumah dan tempat-tempat lainnya.<sup>11</sup>

Pertama tugas guru adalah sebagai suatu profesi adalah untuk mengembangkan profesionalitas dirinya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kedua tugas kemanusiaan adalah salah satu sisi dari tugas guru, sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 65.

<sup>9</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 49-50.

<sup>10</sup> Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 39.

<sup>11</sup> Syaifuddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hlm. 31.

didik memiliki sifat kesetiakawanan sosial. Ketiga, tugas guru dibidang kemasyarakatan tidak kalah pentingnya karena dibidang ini guru bertugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara yang bermoral pancasila.<sup>12</sup>

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- b. Menjadi tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakat.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani, dan tanggungjawab.
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (silaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- h. Mengembangkan kreativitas.<sup>13</sup>

Sebagai guru matematika yang senantiasa terkait dengan kekhasan matematika diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan khusus, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mampu berpikir logis, sistematis, kreatif, objektif, terbuka, abstrak, jujur, dan efisien.
- b. Dapat menyederhanakan keabstrakan matematika.
- c. Mendorong peserta didik untuk percaya diri terutama ketika menemukan atau memecahkan masalah matematika.
- d. Menerapkan konsep matematika.
- e. Menggunakan bahasa simbol matematika yang tepat.
- f. Meningkatkan daya abstraksi peserta didik.
- g. Mendorong peserta didik senang dalam belajar matematika.

Tugas guru matematika yang begitu ideal akan membantu jika guru memiliki kompetensi profesional. Secara profesional, seorang guru matematika harus memiliki kemampuan dan keterampilan sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan pemikiran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran matematika.
- b. Dapat memahami perkembangan psikologis peserta didik.
- c. Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi secara umum dan komunikasi dalam matematika.

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), hlm. 37.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 36.

- d. Memiliki wawasan pengetahuan, pemahaman dan sikap profesional untuk memecahkan masalah.
- e. Mampu mengembangkan profesi pendidikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.<sup>14</sup>

#### 4. Kesulitan Belajar

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*develop mental learning disabilities*) umumnya sukar diketahui baik oleh orang tua maupun guru, karena tidak ada pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam bidang akademik. Kesulitan belajar ini tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya materi prasyarat, yaitu keterampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai bentuk keterampilan berikutnya. Jadi, untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan seorang anak memerlukan keterampilan prasyarat. Misalnya, untuk dapat menyelesaikan soal matematika bentuk cerita seorang anak harus lebih menguasai lebih dahulu keterampilan membaca pemahaman. Untuk dapat membaca, seseorang harus sudah berkembang kemampuannya dalam ingatan visual dan kemampuan untuk memusatkan perhatian.
- b. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar ini menunjukkan adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca dan menulis dalam matematika. Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orangtua ketika anak gagal menampilkan salah satu dari beberapa kemampuan akademik. Untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan seorang anak memerlukan penguasaan keterampilan prasyarat. Anak yang memperoleh prestasi belajar yang rendah karena kurang menguasai keterampilan prasyarat, umumnya dapat mencapai prestasi tersebut setelah menguasai kegiatan prasyarat.<sup>15</sup>

## B. METODE

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Pada waktu semester ganjil mulai bulan Juli sampai Oktober tahun ajaran 2018.

---

<sup>14</sup> Bambang Aryan, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Akademik Guru Matematika, <http://rbaryans.wordpress.com/2007/07/01/kompetensi-profesional-dan-kompetensi-akademik-guru-matematika/> diakses tanggal 13 Mei 2016.

<sup>15</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 11-12.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif.<sup>16</sup>

## 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Guru Matematika, Siswa/i kelas VII-4 dan Kepala Sekolah.

## 4. Instrumen Data

Jenis instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Observasi, tes, dan dokumentasi.

## 5. Prosedur Penelitian

Kurt Lewin menyatakan bahwa PTK terdiri atas beberapa siklus, setiap siklus terdiri atas empat langkah, yaitu: 1. perencanaan, 2. tindakan, 3. observasi, dan 4. refleksi. Sebagai penjabaran awal maka terlebih dahulu diadakan tes yang berfungsi sebagai evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan disamping observasi, sedangkan observasi awal adalah untuk mengetahui tindakan yang harus dilakukan dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil tes dan observasi tersebut maka dalam refleksi ditetapkan tindakan yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## 6. Analisis Data

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu:

- a) Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata dengan rumus.<sup>17</sup>

$$\bar{X} = \frac{\sum \text{Jumlah nilai semua siswa}}{\sum \text{Jumlah semua siswa}}$$

- b) Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar mengajar, digunakan rumus sebagai berikut.<sup>18</sup>

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar} \times 100\%}{\sum \text{siswa}}$$

---

<sup>16</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 170.

<sup>17</sup>Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk SD, SLB dan Tk* (Bandung: CV, Yrama Wdya, 2011), hlm. 40.

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 41.

### C. HASIL PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, data yang didapatkan dari siklus I dan siklus II, untuk mengatasi kesulitan siswa belajar matematika pada materi pecahan di kelas VII SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

#### 1. Pra Siklus

Peneliti melakukan observasi awal untuk mengamati pembelajaran matematika yang diterapkan di kelas VII SMP Negeri 7 Padangsidimpuan, yaitu dengan melaksanakan tes kemampuan awal kepada siswa sebanyak 5 soal uraian tentang pelajaran pecahan mengenai penjumlahan dan pengurangan yang bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal. Dalam tes kemampuan awal tersebut dihadiri oleh semua siswa kelas VII sebanyak 25 siswa.

Dari tes kemampuan awal tersebut ditemukan adanya kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal, kurangnya siswa memahami masalah, baik dalam perhitungan maupun penggunaan rumus sehingga jawaban yang diperoleh salah, dan kurangnya ketelitian siswa dalam mengerjakan soal yang mengakibatkan hasil belajar mereka juga kurang maksimal. Dari hasil evaluasi pada saat tes, didapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 64,2 sehingga kurang memuaskan. Adapun dari 25 siswa, hanya 5 siswa yang tuntas dengan kata lain ada 5 siswa tuntas dan 20 siswa belum tuntas.

**Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Awal**

Kategori	Jumlah siswa	Persentase	Nilai rata-rata
Jumlah siswa yang tuntas	5	20%	64,2
Jumlah siswa yang tidak tuntas	20	80%	

#### 2. Hasil Tes Kesulitan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini pada saat pertemuan dengan tujuan untuk melihat berapa peningkatan hasil belajar matematika siswa berdasarkan nilai rata-rata kelas pada setiap pertemuan. Tes untuk melihat kesulitan belajar siswa yang diujikan berbentuk *essay tes* yang terdiri dari 5 soal yang disusun berdasarkan indikator hasil belajar siswa, yaitu tes awal, siklus I pertemuan 1 dan 2, siklus II pertemuan 1 dan 2.

Melalui pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada materi pecahan adanya minat belajar siswa walaupun tidak semua siswa, terlihat bahwa sebagian siswa mendengarkan apa yang telah dijelaskan karena dijelaskan secara terbuka. Hal ini terlihat berdasarkan rata-rata tes hasil belajar siswa tentang pecahan dan persentase ketuntasan belajar siswa yang semakin baik di setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil tes belajar siswa yang semakin meningkat dari sebelum tindakan sebesar 64,2 menjadi 69 (siklus I pertemuan-1) dan 72,6 (siklus I pertemuan-2). Sedangkan pada siklus II pertemuan-1 ini rata-rata kelas yang ditemukan adalah 78,2 meningkat menjadi 82 dengan kata lain 84% siswa yang tuntas dan 16% siswa yang belum tuntas. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa hasil tersebut sudah meningkat (lebih dari 80%

siswa yang tuntas), maka penelitian ini dapat dihentikan dengan kesimpulan peningkatan hasil belajar siswa telah tercapai.

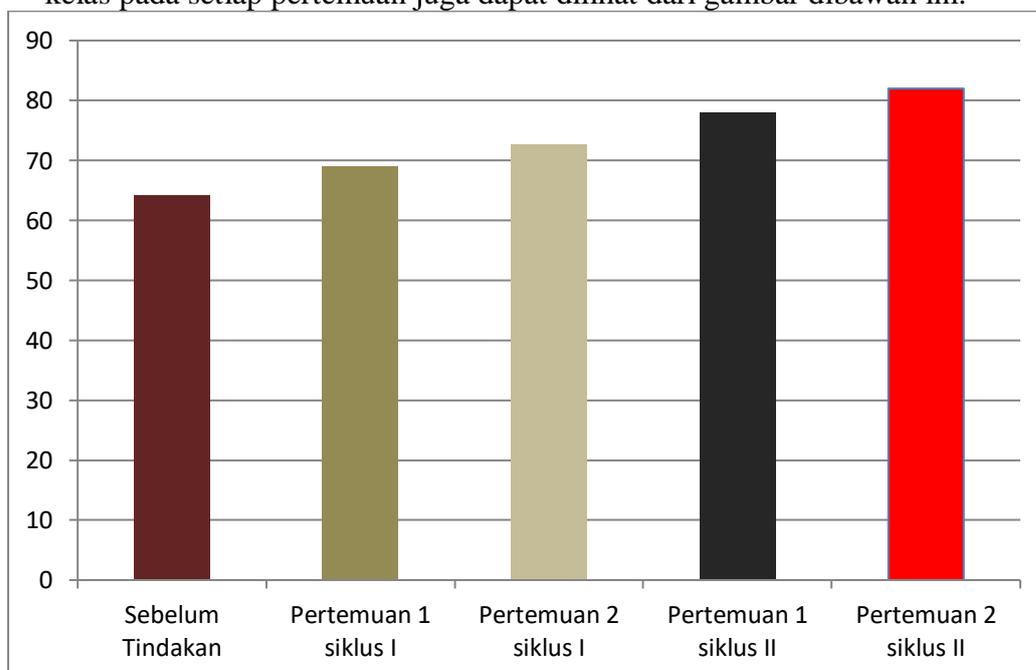
Dilihat dari hasil belajar berdasarkan nilai rata-rata kelas dan persentase siswa yang tuntas dari sebelum siklus sampai siklus II, sebagaimana pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Sebelum Siklus sampai Siklus II**

	Sebelum Tindakan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
Nilai rata-rata kelas	64,2	69	72,6	78	82
Persentase ketuntasan belajar (%)	20	52	60	76	84

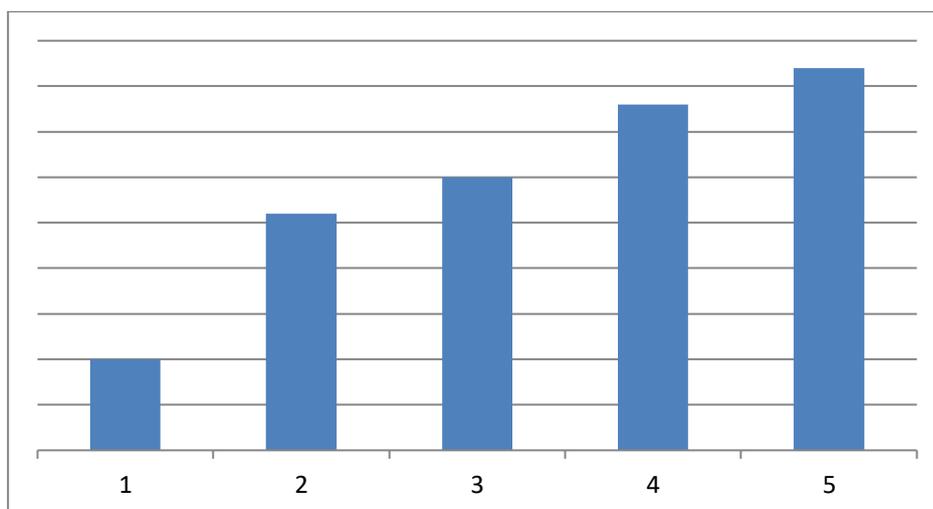
Dilihat dari tabel diatas, peningkatan terus terjadi mulai dari siklus I sampai siklus II. Berdasarkan hasil tes belajar siswa yang semakin meningkat dari sebelum tindakan sebesar 64,2 menjadi 69 (siklus I pertemuan-1) dan 72,6 (siklus I peretemuan-2). Sedangkan pada siklus II pertemuan-1 ini rata-rata kelas yang ditemukan adalah 78 meningkat menjadi 82 dengan kata lain 84% siswa yang tuntas dari 16% siswa yang belum tuntas. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil tersebut sudah meningkat (lebih dari 80% siswa yang tuntas), maka penelitian ini dapat dihentikan dengan kesimpulan peningkatan hasil belajar siswa telah tercapai yang menunjukkan bahwa kesulitan siswa belajar matematika dala menyelesaikan soal telah teratasi.

Peningkatan hasil belajar matematika siswa berdasarkan nilai rata-rata kelas pada setiap pertemuan juga dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



**Gambar.2. Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-rata kelas VII SMP Negeri 7 Padangsidempuan**

Berikut ini juga dapat dilihat peningkatan persentase ketuntasan belajar matematika siswa pada setiap pertemuan dari diagram batang berikut :



**Gambar.3. Diagram Batang Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Matematika Siswa**

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil tes belajar siswa yang semakin meningkat dari sebelum tindakan sebesar 64,2 menjadi 69 (siklus I pertemuan-1) dan 72,6 (siklus I pertemuan-2). Sedangkan pada siklus II pertemuan-1 ini rata-rata kelas yang ditemukan adalah 78 meningkat menjadi 82 dengan kata lain 84% siswa yang tuntas dan 16% siswa yang belum tuntas. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil tersebut sudah meningkat (lebih dari 80% siswa yang tuntas), maka penelitian ini dapat dihentikan dengan kesimpulan peningkatan hasil belajar siswa telah tercapai yang menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam belajar matematika telah teratasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga, sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan alat pengajaran mata pelajaran matematika khususnya dan pelajaran pada umumnya.
2. Bagi guru SMP Negeri 7 Padangsidempuan umumnya dan khususnya guru matematika disarankan dalam proses pembelajaran menggunakan media dan strategi pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik.
3. Pembelajaran matematika dengan menggunakan media perlu diterapkan dan digunakan dalam pokok bahasan yang lain sehingga siswa dapat lebih termotivasi dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang lebih meningkat.
4. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih aktif dan berani dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran matematika.
5. Bagi kepala sekolah, agar memperhatikan segala yang berkaitan dengan kualitas sekolah dengan menyediakan sarana prasarana, terutama buku

panduan tentang model dan strategi pembelajaran yang dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran.

6. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dalam mengkaji masalah yang sama dalam penelitian ini, bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran jika sudah berada dalam dunia pendidikan dan untuk menambah keilmuan yang dapat dijadikan bekal menjadi guru yang profesional kelak serta persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabet, 2013.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Padang: Quantum Teaching, 2015.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Microteaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Setia Jaya, 2005.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidika*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2011.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Jica: UPI, 2003.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2013.
- Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda, 2000.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan:Perdana Publishing, 2012.

- Masitoh dan laksmi dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direkrtorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Raja Rosdakarya, 2013.
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metodologi Penelitian*, JL.Cijotang Indah, 2014.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: Anggota IKAPI, 2009.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syaifuddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: PT Nimas Multima, 2005.
- Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010.

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.

Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk SD, SLB dan Tk*, Bandung: CV, Yrama Wdya, 2011.